

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI), perempuan adalah jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan kata “wanita” digunakan untuk menunjukkan perempuan yang telah dewasa.¹

Perempuan di berbagai wilayah Indonesia sering kali dianggap hanya bertugas melayani kebutuhan dan keinginan suami saja, yang berarti kaum perempuan tidak sederajat dengan kaum pria. Padahal di hadapan Allah SWT status keduanya itu sama. Islam membedakan laki-laki dan perempuan karena mengemban fungsi yang berbeda, tetapi tidak melakukan diskriminasi.²

Bahkan dalam Pasal 27 Ayat 1 Undang-undang Dasar 1945, dijelaskan adanya pengakuan terhadap prinsip persamaan bagi seluruh warga negara tanpa kecuali. Dengan begitu prinsip persamaan ini menghapuskan diskriminasi, dimana setiap warga Negara mempunyai hak yang sama di hadapan hukum dan pemerintahan tanpa memandang agama, suku, jenis kelamin, kedudukan dan golongan. Istilah warga negara ini sudah barang tentu terdiri dari perempuan dan laki-laki.

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet.2, ed.3, 2002) hlm. 856.

² Masdar F. Mas’udi, *Memposisikan Kodrat Perempuan*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 56.

Laki-laki dan perempuan keduanya diciptakan dari satu “*nafs*”.³ Keduanya dinyatakan bersumber dari unsur yang sama dan dalam mekanisme yang sama, tidak terdapat perbedaan yang secara substansial dan secara struktural antara keduanya. Dengan demikian secara ilmiah maka dalam proses keberadaannya laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan.⁴

Mansur Fakih berpandangan bahwa Al-Qur’an tidak menjelaskan secara tegas mengenai penciptaan Hawa dari tulang rusuk nabi Adam as, yang menyebabkan kedudukan dan statusnya lebih rendah. Atas dasar itu Al-Qur’an berprinsip bahwa laki-laki memiliki hak dan kewajiban atas perempuan dan kaum perempuan juga demikian. Itulah mengapa Al-Qur’an dianggap memiliki pandangan yang revolusioner terhadap hubungan kemanusiaan, yakni memberikan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada satu ajaran dalam Islam pun yang menjadikan kaum perempuan termarginalisasi, terdiskriminasi dan tersubordinasi serta melanggar kekerasan (*violence*) terhadap kaum perempuan, karena hal tersebut bertentangan dengan paham keadilan Islam.⁵

Dalam teori feminisme, perempuan merupakan objek utama yang diperjuangkan haknya. Perempuan dipandang sebagai manusia yang setara dengan laki-laki, yang harus diperlakukan sama (adil) dalam ruang publik

³*Nafs* dalam Al-Quran memiliki makna yang ditujukan pada hakikat jiwa, yaitu tubuh dan ruh. Sedangkan menurut [Al-Ghazali](#) *Nafs* sebagai pusat potensi marah dan syahwat pada manusia. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pun *Nafs* diartikan dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik. *Nafs* dalam diri manusia memiliki fungsi, yaitu untuk berfikir dan merenung, membuat gagasan, yang pada akhirnya menghasilkan keputusan apa yang harus diperbuat. *Nafs* yang telah terbentuk di diri seseorang itulah yang akan membentuk sistem pengendalian diri.

⁴ Erva Kurniawati, “*Analisis Feminisme Islam Terhadap Pemikiran Fatima Mernissi*”, “Skripsi”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2000), hlm. 6.

⁵Erva Kurniawati, “*Analisis Feminisme Islam...*”, hlm. 7.

maupun privat, dan tidak ada pendeskripsian terhadap perempuan dan kehidupannya.⁶

Feminisme merupakan persoalan tradisional dan usang, akan tetapi wacana feminisme tampaknya selalu menarik dan mengundang polemik berkepanjangan. Dalam perspektif historis, gerakan feminisme ini muncul dari Amerika sebagai bagian dari *radical culture* termasuk gerakan *civil right* dan *sexual liberation*. Dan setelah itu tumbuh berkembang kelompok “pejuang” feminis yang memperjuangkan nasib kaum perempuan untuk memenuhi kebutuhan praktis seperti *childcare*, kesehatan, pendidikan, aborsi, dan lain-lain. Pada hakikatnya gerakan feminisme adalah isu milik kaum perempuan kelas menengah ke atas (golongan elit) yang ingin membebaskan diri dari pekerjaan-pekerjaan rutin rumah tangganya di negeri-negeri Barat (terutama AS) pada tahun 1960-an dan 1970-an.⁷

Pada umumnya gerakan perempuan (sebagai gerakan sosial) tidak muncul tiba-tiba melainkan merupakan perkembangan dalam masyarakat di mana ada perasaan cemas dan ada keinginan individu-individu yang menghendaki perubahan dan kemudian bergabung dalam suatu tindakan bersama. Ternyata gerakan perempuan timbul karena adanya kesadaran untuk mencari keadilan bagi perempuan, yang mendapat dukungan dari cukup banyak perempuan. Dan berkembangnya gerakan perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kejadian-kejadian di dunia politik,

⁶ Eulis Jamiatussalamah, “Analisis Feminisme Terhadap Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari”, “Skripsi”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2012), hlm. 27.

⁷ Mansour Fakih dkk, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. (Surabaya: Risalah, 1996), Hlm. 251-252.

bertambah banyaknya wanita yang berpendidikan, masalah-masalah yang berkaitan dengan industrialisasi, gerakan perbaikan moral dalam masyarakat, gerakan kemerdekaan, dan pengaruh dunia luar (khususnya dunia Barat).⁸

Pada masa Orde Baru pun, pergerakan perempuan hanya memiliki sedikit ruang gerak dalam melakukan kegiatan. Bahkan ketika melaksanakan seminar perempuan dengan berbagai topik, tidak mungkin dilaksanakan karena dianggap tabu oleh pemerintah. Namun pada masa jatuhnya orde baru atau reformasi, pergerakan perempuan mendapatkan kebebasan dalam menyampaikan pendapat di ruang publik. Bahkan pada saat itu pemerintah membuat Undang-undang untuk melindungi perempuan dalam rumah tangga yaitu Undang-undang KDRT.

Seiring dengan lahirnya feminisme di Indonesia, lahir pula organisasi-organisasi perempuan yang salah satunya adalah Aisyiyah organisasi otonom dari Muhammadiyah. Terdapat pula bidang perempuan dalam salah satu partai politik di Indonesia yang aktif dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas perempuan-perempuan Indonesia yaitu Badan Perempuan dan Ketahanan Keluarga Partai Keadilan Sejahtera (BPKK PKS). Dan bentuk dukungan dari pemerintah untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam ranah politik adalah dengan dicantumkannya kuota 30% keterwakilan perempuan dalam Undang-undang tahun 2011 dan 2012.

⁸ T. O. Ihromi, *Kajian Waita Dalam Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. 38-39.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mempunyai alasan mengapa harus melakukan penelitian mengenai pandangan Aisyiyah dan Badan Perempuan dan Ketahanan Keluarga PKS Kota Bandung tentang Feminisme, karena semenjak kemunculan awal wacana feminisme di Indonesia pada era 1980-an, pembicaraan perempuan dengan berbagai variasinya terus bermunculan. Juga dalam perkembangannya, kedudukan perempuan di Indonesia semakin membaik dengan dicantumkannya kedudukan perempuan di partai politik dan pemilihan umum dalam Undang-undang. Dalam penelitian ini penulis meneliti pandangan dari partai politik dan organisasi masyarakat. Dengan dicantumkannya organisasi masyarakat dan partai politik ini supaya menjadi pembanding dalam penelitian penulis.

Berangkat dari permasalahan ini, maka penulis pun tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pandangan Aisyiyah dan Badan Perempuan dan Ketahanan Keluarga Partai (BPKK PKS) Keadilan Sejahtera Kota Bandung Tentang Feminisme Tahun 2011 dan 2012.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka dibuat batasan-batasan penelitian dengan membuat rumusan masalah. Sebagaimana rumusan masalah di bawah ini di antaranya:

1. Bagaimana Sejarah Feminisme di Indonesia?
2. Bagaimana Pandangan Aisyiyah dan BPKK PKS Kota Bandung Tentang Feminisme Tahun 2011-2012?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan di antaranya:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Feminisme di Indonesia.
2. Untuk Mengetahui Pandangan Aisyiyah dan BPKK PKS Kota Bandung Tentang Feminisme Tahun 2011-2012.

D. Tinjauan Pustaka

Rencana penelitian mengenai “Pandangan Aisyiyah dan Badan Perempuan dan Ketahanan Keluarga PKS Kota Bandung Tentang Feminisme (Studi Kasus Respon Terhadap Kedudukan Perempuan Dalam UU Tahun 2011 dan 2012)” ini tidak semata-mata dibuat tanpa melihat karya orang lain sebagai pembandingan. Adapun karya pembandingan penulis dalam penelitian ini yaitu karya dari Rizki Pujiati yang berjudul *Aspek Perlindungan Hak Perempuan Dalam Pernikahan Siri Hubungannya Dengan Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Pujiati dengan yang penulis lakukan adalah, pada titik fokus penelitian. Rizki Pujiati melakukan penelitian mengenai Undang-undang tentang hak asasi manusia dalam kajian perlindungan hak perempuan dalam pernikahan siri saja, sedangkan penulis mengkaji pandangan dari Aisyiyah dan BPKK PKS kota Bandung terhadap feminisme juga kedudukan perempuan dalam Undang-undang tahun 2011 dan 2012.

E. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang telah dan akan dilakukan oleh penulis yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Tahap heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.⁹

Penulis mendapatkan sumber dari berbagai tempat, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan Bapusipda, Perpustakaan UPI Bandung, Sekretariat Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Bandung, Sekretariat Pimpinan Wilayah PKS Jawa Barat, Sekretariat Pimpinan Daerah PKS Kota Bandung dan dari Internet. Adapun sumber yang penulis dapatkan merupakan sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi dengan mata-kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.¹⁰

⁹Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

¹⁰Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, cetakan keempat, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), hlm. 35.

1) Sumber Tertulis

a) Arsip

- (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2011 tentang Partai Politik.
- (2) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD, dan DPRD.
- (3) Surat Keputusan Pengesahan Organisasi Aisyiyah Kota Bandung.
- (4) Surat Keputusan Pengesahan Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Bandung Masa Jabatan 2010-2015.
- (5) Surat Keputusan Penetapan Aisyiyah sebagai Organisasi Otonom Khusus.
- (6) Surat Keputusan Perubahan Anggaran Dasar Persyarikatan Muhammadiyah.
- (7) Pimpinan Aisyiyah Kota Bandung Periode 2010-2015, *Tanfidz Keputusan Musyawarah Daerah Aisyiyah Kota Bandung Tahun 2011.*
- (8) Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2012, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aisyiyah*, Yogyakarta.
- (9) Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2012, *Himpunan Qaidah, Pedoman, dan Peraturan Organisasi Aisyiyah*, Yogyakarta.

(10) Surat Keputusan Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Bandung Tahun 2010-2015.

(11) Majelis Pertimbangan Pusat Partai Keadilan Sejahtera, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Partai Keadilan Sejahtera.*

2) Sumber Lisan

a) Dewi Mayaningsih, SH., MH., Perempuan, 38 Tahun, Sekretaris PDA Kota Bandung, Bandung: Kantor PD Aisyiyah Kota Bandung, 21 Mei 2018.

b) Hotindrayati, AMK., S.Pd., Perempuan, 63 Tahun, Wakil Ketua I PD Aisyiyah Kota Bandung, Bandung: Via Telepon, 20 Juli 2018.

c) Ety S. Mulyati, Perempuan, 55 Tahun, Ketua PD Aisyiyah Kota Bandung, Bandung: Rumah Narasumber, 17 Oktober 2018.

d) Anonim, Perempuan, 37 Tahun, Devisi Kajian BPKK PKS Kota Bandung, Bandung: Surapati Core M3, 19 Juli 2018.

3) Sumber Internet

a) Haryo Indrasgoro, *Pertemuan Sekolah Ibu RW 13 Sekeloa*, Dipublikasikan pada tanggal 4 Maret 2012, <http://bidpuan.pksbandung.org/warta/kiprah-bidang-perempuan/pertemuan-sekolah-ibu-rw-13-sekeloa>.

- b) Shinta Ratna Dewi, *Terarium, Taman Mini dalam Wadah Kaca*, Dipublikasikan pada tanggal 18 April 2012, <http://bidpuan.pksbandung.org/warta/kiprah-bidang-perempuan/tetarium-taman-mini-dalam-wadah-kaca>.
- c) Shinta Ratna Dewi, *Launching Sekolah Ibu Lebak Gede*, Dipublikasikan pada tanggal 15 Juli 2012, <http://bidpuan.pksbandung.org/warta/kiprah-bidang-perempuan/launching-sekolah-ibu-lebak-gede>.
- d) Shinta Ratna Dewi, *Pelatihan Gratis Ibu-ibu RW 15 Lebak Gede*, Dipublikasikan pada tanggal 6 Oktober 2012, <http://bidpuan.pksbandung.org/warta/kiprah-bidang-perempuan/pelatihan-gratis-ibu-ibu-rw-15-lebak-gede..>
- e) Shinta Ratna Dewi, *Sekolah Ibu DPRa Lebak Gede*, Dipublikasikan pada tanggal 27 Oktober 2012, <http://bidpuan.pksbandung.org/warta/kiprah-bidang-perempuan/seklah-ibu-dpra-lebak-gede..>
- f) Shinta Ratna Dewi, *Pelatihan Menjahit Gratis Seri Kedua*, Dipublikasikan pada tanggal 27 Oktober 2012, <http://bidpuan.pksbandung.org/warta/kiprah-bidang-perempuan/pelatihan-menjahit-gratis-seri-kedua>.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.¹¹

1) Sumber Tertulis

a) Buku

- (1) Bidang Kewanitaan DPP PKS 2005-2010. 2010. *Jurnal Kajian Wanita*. Jakarta: Bidang Kewanitaan DPP PKS 2005-2010.
- (2) Jurnal Perempuan Untuk Pencerahan dan Kesetaraan. 2000. *Gerakan Perempuan Sedunia*. Jakarta Selatan: Yayasan Jurnal perempuan.
- (3) Ali Said Damanik. 2003. *Fenomena Partai Keadilan*. Jakarta Selatan: Teraju.
- (4) Aay Muhammada Furkon. 2004. *Partai Keadilan Sejahtera: Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Teraju.
- (5) Hidayatullah Syarif. 2010. *Teologi Feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (6) Salma Fifeh. 2017. *Shalihha Without Feminism*. Bandung: Kaifa Publishing.

¹¹Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah...*, hlm. 35.

- (7) Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adady Darba. 2003. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam: dalam Perspektif Historis dan Ideologi*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- (8) Burhanudin Muhtadi. 2012. *Dilema PKS, Suara dan Syariah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- (9) Zainal Abidin Amir. 2003. *Peta Islam Politik Pasca Soeharto*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- (10) T.O. Ihromi. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- (11) Cora Vreede-De Stuers. Penerjemah Elvira Rosa, dkk. 2017. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*. Cetakan Kedua. Depok: Komunitas Bambu.
- (12) Saskia Eleonara Wieringa. Penerjemah Hersri Setiawan. 1999. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya.

b) Karya Tulis

- (1) Alfian Nurul Huda, 2016, *Peran Organisasi Aisyiyah dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslimah di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang*, "Skripsi", Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

- (2) Erva Kurniawati, *Analisis Feminisme Islam Terhadap Pemikiran Fatima Mernissi*, “Skripsi”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2000).
- (3) Eulis Jamiatussalamah, *Analisis Feminisme Terhadap Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*, “Skripsi”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2012).
- (4) Ida Royani, 2012, *Perempuan Dalam Pemikiran Siti Musdah Mulia (Analisis Feminisme Terhadap Karya-karya Siti Musdah Mulia)*, “Skripsi”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012).
- (5) Andik Wahyun Muqoyyidin, 2013, *Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam*, “Jurnal”, Jurnal Al-Ulum, Volume. 13 Nomor 2.
- (6) Widyastini, April 2008, *Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatima Mernissi*, “Jurnal”, Jurnal Filsafat, Volume. 18, Nomor 1.
- (7) Sri Hidayati Djoeffan, Juli-September 2001, *Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang*, “Jurnal”, No. 3, Th.XVII.

2) Sumber Lisan

- a) Anita Asmara, Perempuan, 38 Tahun, Ketua Lajnah Munakahat Devisi Ketahanan Keluarga BPKK PKS Kota

Bandung, Bandung: Kantor DPD Kota Bandung, 22 Mei 2018.

b) Sari Sundari, Perempuan, 43 Tahun, Ketua BPKK PKS Jawa Barat, Bandung : Kantor DPW PKS Jawa Barat, 19 Juli 2018.

c) Dr. Akmaliah, M.Ag., Perempuan, 52 Tahun, Pengurus PCA Ujung Berung dan Kepala Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN SGD Bandung, Bandung: UIN SGD Bandung , 23 Juli 2018.

3) Sumber Internet

a) <https://library.binus.ac.id/eColls/eThesiscoll/Bab2/2012-2-00801-JP%20Bab2001.pdf> diakses pada tanggal 21 Juni 2018 pukul 14.55 WIB.

b) <http://www.pmiigusdur.com/2013/11/gerakan-feminisme-sejarah-perkembangan.html> diakses pada tanggal 22 Juni 2018 pukul 15.54 WIB.

c) <http://www.Muhammadiyah.or.id/content-199-det-Aisyiah.html> diakses pada tanggal 13 Juli 2018 pukul 16.50 WIB.

d) <http://www.pks.or.id/content/sejarah-ringkas>. Diakses pada tanggal 23 Juni 2018 pukul 15.00 WIB.

e) <http://pks.id/bpkk/> diakses pada tanggal 3 Juni 2018 pukul 16.35 WIB.

2. Kritik

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menyaring sumber-sumber yang telah didapat secara kritis, terutama menyaring sumber-sumber primer agar terjaring fakta-fakta yang sesuai pilihan.¹² Terdapat dua jenis kritik sumber, eksternal dan internal. Kritik Eksternal dimaksudkan untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber. Kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan realibilitas suatu sumber.¹³

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).¹⁴ Kritik ekstern digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.¹⁵

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap

¹² Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), cetakan ketiga, hlm. 83.

¹³ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 66.

¹⁴ Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah...*, hlm. 84.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm.77.

kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.¹⁶

a. Sumber Tertulis

1) Arsip

a) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2011 tentang Partai Politik. Sumber ini dijadikan sumber primer karena berkaitan dengan judul yang penulis kaji. Sumber ini pun berisi berapa persen kedudukan perempuan dalam partai politik. Dari segi fisik juga sumber ini layak dipergunakan karena berbentuk berkas digital yang mudah diakses dan dapat disimpan di smart phone sehingga mudah untuk di bawa kemana-kemana.

b) Surat Keputusan Pengesahan Organisasi Aisyiyah Kota Bandung. Surat Keputusan ini penulis dapatkan langsung dari pengurus Aisyiyah Kota Bandung sehingga keasliannya tidak diragukan lagi. Dalam isi surat tersebut tertera bahwa

Aisyiyah Kota Bandung pada tanggal 2 Juni 1965, namun disahkan pada tanggal 4 Oktober 1988.

b. Sumber Lisan

1) Dewi Mayaningsih, SH., MH., Perempuan, 38 tahun, Sekretaris PDA Kota Bandung, Bandung: Kantor PDA Aisyiyah Kota Bandung, 21 Mei 2018. Berdasarkan hasil wawancara,

¹⁶ Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah...*, hlm. 91.

narasumber sangat mengetahui Aisyiyah Kota Bandung karena beliau telah menjabat sebagai Sekretaris PDA Aisyiyah Kota Bandung selama dua periode. Dan narasumber pun telah bergabung dengan organisasi di Muhammadiyah sejak SMP dari mulai IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), NA (Nasyiatul Aisyiyah), hingga Aisyiyah dan menjadi salah satu kepengurusan di PDA Aisyiyah Kota Bandung.

- 2) Anonim, Perempuan, 37 Tahun, Devisi Kajian BPKK PKS Kota Bandung, Bandung: Surapati Core M3, 19 Juli 2018. Narasumber ini telah ikut bergabung dalam parpol PKS ini sejak PKS masih bernama PK. Beliau ini merupakan sumber yang kuat sehingga layak untuk dijadikan sumber primer, karena pengetahuan beliau begitu luas mengenai PKS dan BPKK. Hanya saja ketika memberikan keterangan kepada penulis, narasumber ini enggan untuk dicantumkan nama juga fotonya, sehingga disini penulis menyebutnya dengan anonim.

c. Sumber Internet

- 1) Haryo Indrasgoro, *Pertemuan Sekolah Ibu RW 13 Sekeloa*, Dipublikasikan pada tanggal 4 Maret 2012, <http://bidpuan.pksbandung.org/warta/kiprah-bidang-perempuan/pertemuan-sekolah-ibu-rw-13-sekeloa>. Arsip ini merupakan laporan kegiatan BPKK PKS dalam bentuk berita yang dipublikasikan dalam website resmi PKS Kota Bandung.

Maka dari itu keaslian dari sumber ini dapat dipastikan karena bukan sembarang orang yang dapat mempublikasikan sesuatu dalam website resmi. Dalam tampilannya pun terdapat logo PKS dibagian atas kanan.

- 2) Shinta Ratna Dewi, *Terarium, Taman Mini dalam Wadah Kaca*, Dipublikasikan pada tanggal 18 April 2012, <http://bidpuan.pksbandung.org/warta/kiprah-bidang-perempuan/tetarium-taman-mini-dalam-wadah-kaca>. Arsip ini merupakan laporan kegiatan BPKK PKS dalam bentuk berita yang dipublikasikan dalam website resmi PKS Kota Bandung. Maka dari itu keaslian dari sumber ini dapat dipastikan karena bukan sembarang orang yang dapat mempublikasikan sesuatu dalam website resmi dan terdapat pula foto kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam tampilannya pun terdapat logo PKS dibagian atas kanan.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu dengan penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh.¹⁷ Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atas suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 107.

suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektivitas itu diakui, namun subjektivitas itu tetap harus dihindari.¹⁸

Dalam tahap interpretasi ini, penulis berusaha untuk bersikap netral. Karena penelitian yang dilakukan didasarkan pada metode-metode sejarah yang bersifat objektif, dan hasil yang diharapkan dari penelitian ini, dapat mengetahui seberapa jauh pandangan Aisyiyah sebagai salah satu ormas di Indonesia dan BPKK PKS yang merupakan bidang perempuan dalam partai politik tentang feminisme.

Di Indonesia, kemunculan awal wacana feminisme memunculkan respon para tokoh yang membicarakan perempuan dengan berbagai variasi. Para feminis mempunyai kesadaran yang sama tentang adanya ketidakadilan terhadap perempuan di dalam keluarga maupun masyarakat, tetapi para feminis ini berbeda pendapat dalam menganalisis sebab-sebab terjadinya ketidakadilan serta target dan bentuk perjuangan mereka. Perbedaan perspektif tersebut, melahirkan empat aliran besar feminisme, yaitu feminisme liberal, marxis, radikal, dan sosialis.

Dari hasil penelitian, terdapat beberapa fakta yang penulis temukan. Pertama, gerakan feminisme di Indonesia hadir dan dipelopori pertama kalinya oleh R.A. Kartini dan berkembang pula berbagai organisasi perempuan yang memiliki tujuannya masing-masing. Kedua, Aisyiyah yang merupakan oronom khusus dari Muhammadiyah hadir sebagai gerakan perempuan modern. Ketiga, bidang dalam salah satu partai

¹⁸ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu...*, hlm.78.

Indonesia yaitu PKS juga melakukan pergerakan dengan melakukan berbagai kegiatan untuk kaum perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas perempuan Indonesia. Dan keempat, pemerintah Indonesia berusaha memperbaiki status perempuan dengan dicantumkannya kuota 30% bagi perempuan di partai politik dan pemilihan umum dalam Undang-undang tahun 2011 dan 2012 semata-mata untuk meningkatkan partisipasi perempuan di ranah politik.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.¹⁹ Penulisan sejarah menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi), dan interpretasi.²⁰

Sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, bab ini menguraikan pembahasan mengenai sejarah Feminisme di Indonesia.

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 147.

²⁰ A. Daliman, *Metode Penelitian...*, hlm. 99.

BAB III, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai pandangan Aisyiyah dan Badan Perempuan dan Ketahanan Keluarga PKS kota Bandung tentang feminisme tahun 2011 dan 2012.

BAB IV, dalam bab ini merupakan penutup yang berisikan simpulan dan saran dari hasil penelitian mengenai pandangan Aisyiyah dan Bidang Perempuan dan Ketahanan Keluarga PKS tentang feminisme.

